

**JUMLAH UNIT USAHA DAN TENAGA KERJA TERHADAP NILAI TAMBAH
INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR SEDANG DI SUMATERA SELATAN**

Nurkardina Novalia¹, Ahmad Maulana², Muhammad Kurniawan³,
Totok Sudyanto⁴, Santi Puspita⁵

¹Universitas PGRI, Palembang, Indonesia, nurkardina.novalia@gmail.com

²Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia, maulanaahmad075@gmail.com

³Universitas PGRI, Palembang, Indonesia, iwanusman220516@gmail.com

⁴Universitas PGRI, Palembang, Indonesia, totoktajir1978@gmail.com

⁵Universitas PGRI, Palembang, Indonesia, santipuspitaakbar@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.35449/jemasi.v19i2.730>

ABSTRAK

Sektor industri memiliki peran yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan karena kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah yang tinggi. Industri juga dapat membuka kesempatan untuk menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan sekaligus mengurangi angka pengangguran, yang berarti meningkatkan kesejahteraan serta mengurangi kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung melalui studi dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan OLS. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa tenaga kerja IBS tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai tambah industri Provinsi Sumatera Selatan sementara jumlah unit usaha ibs memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap nilai tambah industri Provinsi Sumatera Selatan.

Kata Kunci : Industri Manufaktur Besar Sedang, Tenaga Kerja, Unit Usaha, Nilai Tambah

PENDAHULUAN

Setiap wilayah tentu memiliki industri baik itu industri primer, industri sekunder, industri manufaktur, industri konstruksi, industri jasa dan juga industri kuarter. Industri industri dapat dipastikan menghasilkan suatu keluaran yang dihasilkan dan akan digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen atau masyarakat. Semakin banyak industri di suatu wilayah maka menandakan bahwa wilayah tersebut memiliki banyak permintaan pasar dari masyarakat dan semakin banyak industri maka pertumbuhan di bidang industri suatu wilayah semakin meningkat.

Sektor industri memiliki peran yang cukup besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan karena kemampuannya dalam menciptakan nilai tambah yang tinggi. Industri juga dapat membuka kesempatan untuk menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan sekaligus mengurangi angka pengangguran, yang berarti meningkatkan

kesejahteraan serta mengurangi kemiskinan (Novalia, 2015). Dengan jumlah tenaga kerja pada tahun 2020 sekitar 301.931 juta orang (termasuk industri kecil, menengah, dan besar). Tenaga kerja sector industri turut memberikan kontribusi sebesar 45,86% terhadap total tenaga kerja di Sumatera Selatan (BPS, 2020). Salah satu sector yang berperan cukup besar dalam pembangunan ekonomi di Sumatera Selatan adalah industri pengolahan.

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus ialah sektor industri makanan skala sedang dan besar. Industri makanan merupakan salah satu industri yang menyerap tenaga kerja yang cukup besar dibandingkan dengan sektor industri yang lain sehingga penyerapannya sangat cocok di Provinsi Sumatera Selatan yang membutuhkan industri padat karya guna mengurangi tingkat pengangguran. Industri padat karya merupakan sektor yang berperan besar dalam menyerap tenaga kerja, memenuhi kebutuhan Provinsi Sumatera Selatan, maka dari itu industri padat karya ini sangat di prioritaskan oleh pemerintah. Dikarenakan sebagian besar penduduk Provinsi Sumatera Selatan hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan adanya industri padat karya yang dapat menyerap angkatan kerja dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah tersebut, maka pemerintah dapat menekan angka pengangguran.

Prioritas pembangunan industri di Indonesia ini ialah yang berpihak pada rakyat banyak. Contohnya ialah industri garmen dan alas kaki. Dengan demikian pemerintah terus melakukan upaya – upaya untuk meningkatkan peran industri padat karya sebagai penopang perekonomian rakyat. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan industri ini adalah dengan melakukan deregulasi dan pembangunan infrastruktur (S. A. Kadir et al., 2018).

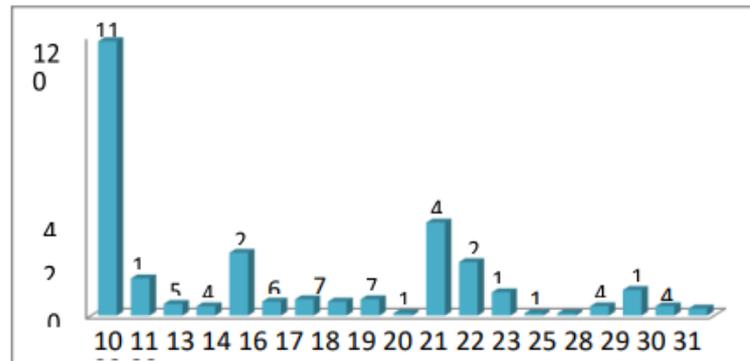
Banyaknya peraturan mengenai perizinan ataupun hal lainnya terkait pengembangan industri padat karya selama ini menjadi salah satu penghambat menghadapi ekonomi global. Oleh karena itu pemerintah melakukan deregulasi yang juga akan berdampak kepada kelancaran pembangunan wilayah untuk menunjang pembangunan kawasan industri.

Guna mengukur tingkat pembangunan industri di suatu wilayah salah satu indikator yang bisa digunakan adalah dengan melihat nilai tambah yang ada. Nilai tambah merupakan angka yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan setelah dikurangi dengan biaya input dan pajak tak langsung. Faktor – faktor pembentuk nilai tambah industri sangat kompleks yang keseluruhan merupakan faktor input industri. Nilai tambah juga diciptakan melalui kegiatan transformasi faktor – faktor produksi menjadi output yang lebih bernilai secara ekonomi dengan menggunakan teknologi melalui komponen – komponennya.

Industri manufaktur salah satunya industri makanan dan minuman. Komoditas adalah termasuk salah satu komoditas unggulan di Sumatera Selatan selain karet dan kelapa sawit (S. A. A. A. , W. R. S. , N. N. Kadir et al., 2018). Agar dapat terus bertahan, perusahaan-perusahaan yang berada dalam industri ini harus mampu bersaing dengan perusahaan lain yang sudah berada dalam pasar serta perusahaan potensial yang mungkin akan masuk ke dalam pasar industry (Novalia, 2019).

Penciptaan nilai tambah industri besar dan sedang di Sumatera Selatan berdasarkan kelompok industri. Selama tahun pengamatan ada tiga industri yang dominan dalam penciptaan nilai tambah yaitu industri makanan dan minuman, kayu dan barang dari kayu, anyaman dan industri kimia (Novalia, 2023). Berkaitan dengan peran penting teknologi terhadap pencapaian kinerja industri khususnya pencapaian nilai tambah melalui identifikasi pengaruh kandungan teknologi yang digunakan dalam proses transformasi input menjadi output produksi. Dengan

adanya sedikit penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tentu banyak industri industri besar yang siap untuk berproduksi dalam memenuhi kebutuhan permintaan pasar di daerah tersebut. Berikut merupakan data jumlah industri manufaktur besar sedang di Provinsi Sumatera Selatan.



Sumber: BPS, 2023

Gambar 1. Jumlah Perusahaan Menurut Klasifikasi Industri di Sumatera Selatan Tahun 2022

Guna memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin banyak dan biaya hidup yang semakin tinggi, maka industri tersebut membutuhkan tenaga kerja untuk menjalankan perusahaan tersebut. Dengan adanya jumlah tenaga kerja yang tinggi akan membuat kenaikan pada jumlah barang yang akan diproduksi. Oleh karena itu juga, pertumbuhan industri ini menjadi salah satu tumpuan bagi terserapnya angkatan kerja yang belum bekerja dan yang menganggur.

Mengamati potensi dari industri manufaktur besar sedang di Provinsi Sumatera Selatan yang begitu besar, maka penelitian ini menjadikan industri ini sebagai unit pokok bahasan. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup analisis dengan pendekatan kinerja industri yang diukur dengan nilai tambah industri yang mencakup aspek unit usaha dan tenaga kerja industri manufaktur besar sedang di Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik industri manufaktur besar sedang, pengaruh jumlah usaha industri besar sedang dan pengaruh jumlah tenaga kerja industri besar sedang terhadap nilai tambah industri manufaktur di Sumatera Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah bagian penduduk yang mampu bekerja memproduksi barang dan jasa. Perserikatan bangsa – bangsa menggolongkan penduduk usia 15 – 64 tahun sebagai tenaga kerja. Indonesia menggolongkan penduduk usia 10 tahun ke atas sebagai tenaga kerja, dengan alasan terdapat banyak penduduk usia 10 -14 tahun ke atas yang bekerja. Menurut Eko Tri, tenaga kerja adalah penduduk yang dapat bekerja dan sanggup bekerja jika ada permintaan. Menurut UU Ketenagakerjaan Pasal 1 ayat 2 UU No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja, guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri maupun masyarakat. Sumber daya manusia (SDM) atau human resources mengandung dua pengertian.

Pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini SDM 18 mencerminkan kualitas

usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua dari SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia. Dengan kata lain, orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Kelompok penduduk dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau Man power. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*work-ing age population*).

Tenaga kerja (*employed*) juga diartikan sebagai orang – orang yang bekerja di bidang manapun dengan diberi bayaran. Namun, tidak semua penduduk yang mampu bekerja. Masyarakat yang memiliki pekerjaan dinamakan angkatan kerja. Tenaga kerja yang tidak termasuk angkatan kerja disebut bukan angkatan kerja, termasuk yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lainnya.

1. Angkatan Kerja Angkatan kerja adalah penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Angkatan kerja terdiri atas golongan yang bekerja, dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Selain itu, angkatan kerja diartikan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha dalam kegiatan produktif.
2. Bukan Angkatan Kerja Bukan angkatan kerja adalah penduduk yang masih berada di bangku sekolah, pensiun, sakit parah sehingga tidak mampu bekerja serta yang sama sekali tidak bekerja dan mencari pekerjaan.

Menurut Tri Wahyu Rejekiingsih (2004), penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha. Hubungan antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja adalah positif. Semakin meningkatnya jumlah unit usaha, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila jumlah unit usaha menurun maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja. Pengertian tenaga kerja ini meliputi mereka yang bekerja untuk diri sendiri ataupun anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menganggur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga.

Menurut Matz (2003) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Jumlah Unit Usaha

Badan Pusat Statistik mendefinisikan unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badandan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Unit usaha merujuk pada lokasi di mana produksi dan perdagangan produk atau jasa dilakukan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Dalam konteks industri kecil, pertumbuhan jumlah unit usaha mencerminkan peluang kerja yang lebih besar, yang pada gilirannya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dengan peningkatan unit usaha, investasi

oleh individu juga dapat meningkat, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Nilai investasi keseluruhan dan nilai produksi suatu unit usaha akan meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah unit usaha yang ada serta peningkatan jumlah tenaga kerja yang terdapat. Di Indonesia dipilih batas umur minimal 10 tahun tanpa batas maksimum. Dengan perkataan lain tenaga kerja di Indonesia adalah setiap penduduk yang berumur 10 tahun lebih. Sedangkan penduduk yang berumur dibawah 10 tahun sampai 14 tahun sebagai batas umur minimum yang sudah mencari kerja atau melakukan kegiatan ekonomi, keadaan tersebut dapat dilihat di desa-desa banyak anak-anak yang terpaksa harus melakukan kegiatan ekonomi. Demikian juga di Indonesia tidak menganut batas umur maksimum, alasannya adalah bahwa Indonesia belum mempunyai jaminan social secara nominal.

Secara umum, pertumbuhan unit usaha pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja, artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja. Pada tahun 2002, Badan Pusat Statistik membagi industri berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang dimiliki sehingga terdapat 4 kelompok Industri :

- Industri Besar, memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- Industri Sedang, memiliki tenaga kerja antara 20 - 99 orang.
- Industri Kecil, memiliki tenaga kerja antara 5 - 19 orang.
- Industri Rumah Tangga, memiliki tenaga kerja antara 1 - 4 orang.

Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu. Tenaga kerja atau man power terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja ataupun labour force adalah bagian tenaga kerja yang ingin dan yang benar-benar menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja terdiri dari golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan bukan angkatan kerja terdiri dari golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, golongan-golongan lain atau penerima pendapatan

Hinsa Sahaan yang mengatakan bahwa, industri adalah bagian dari suatu proses yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku atau bahan baku menjadi barang jadi, sehingga menjadi suatu barang yang memiliki nilai bagi masyarakat luas. Definisi industri menurut Suyadi Prawisentono yaitu industri merupakan kelompok perusahaan yang mempunyai kegiatan sejenis baik secara vertical maupun horizontal. Adapun sebagai berikut klasifikasi industri :

1. Menurut Bahan Baku Tiap-tiap industri membutuhkan bahan baku yang berbeda, tergantung pada apa yang akan dihasilkan dari proses industri tersebut. Berdasarkan bahan baku yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi :
 - a. Industri ekstraktif, yaitu industri yang bahan bakunya diperoleh langsung dari alam. Misalnya: industri hasil pertanian, industri hasil perikanan, dan industri hasil kehutanan.
 - b. Industri nonekstraktif, yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri pemintalan, dan industri kain.

- c. Industri fasilitatif atau disebut juga industri tertier. Kegiatan industrinya adalah dengan menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain. Misalnya: perbankan, perdagangan, angkutan, dan pariwisata.
2. Menurut Jumlah Tenaga Kerja Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi :
 - a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/ tahu, dan industri makanan ringan.
 - b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relative kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan.
 - c. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pemimpin perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.
 - d. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pemimpin perusahaan dipilih melalui uji kemampuan kelayakan (fit and profer test). Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang.
3. Menurut Bahan Mentah Berdasarkan bahan mentah yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi :
 - a. Industri pertanian, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang diperoleh dari hasil kegiatan pertanian. Misalnya: industri minyak goreng, industri gula, industri kopi, industri teh, dan industri makanan.
 - b. Industri pertambangan, yaitu industri yang mengolah bahan mentah yang berasal dari hasil pertambangan. Misalnya: industri semen, industri baja, industri BBM (bahan bakar minyak), dan industri serat sintetis.
 - c. Industri jasa, yaitu industri yang mengolah jasa layanan yang dapat mempermudah dan meringankan beban masyarakat tetapi menguntungkan. Misalnya: industri perbankan, industri perdagangan, industri pariwisata, industri transportasi, industri seni dan hiburan.
4. Berdasarkan proses produksi, industri dapat dibedakan menjadi :
 - a. Industri hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri alumunium, industri pemintalan, dan industri baja.
 - b. Industri hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, dan industri meubeler.

Nilai Tambah

Menurut Gittinger (2006), nilai tambah dari setiap industri adalah harga pasar dari barang atau jasa yang diproduksi dikurangi dengan harga barang atau jasa material dan jasa yang dibeli dari pihak lain, yaitu selisih antara output bruto dengan nilai konsumsi sementara. Nilai tambah itu bisa berbentuk bruto maupun netto. Nilai tambah bruto meliputi pajak, bunga atas pinjaman, sewa, keuntungan usaha, cadangan untuk penyusutan, dan balas jasa untuk manajemen dan pegawai termasuk pada tunjangan sosial. Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi dengan biaya antara (*intermediate cost*), yaitu biaya pembelian atau biaya perolehan dari sector lain yang telah dihitung sebagai produksi disektor lain. Dalam menghitung nilai tambah suatu sector, biaya antara harus dikeluarkan atau dikurangkan dari nilai jual produksi pada lokasi tempat produksi (*at the farm gate*). Nilai tambah inilah yang menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan di wilayah tersebut.

Nilai tambah bruto di seluruh industri yang produktif bila dijumlahkan akan menghasilkan produk domestik bruto. Dari analisis nilai tambah dapat diketahui besarnya imbalan yang diterima oleh pengusaha dan tenaga kerja. Analisis nilai tambah juga berguna untuk mengetahui berapa tambahan nilai yang terdapat pada satu satuan output yang dihasilkan (nilai tambah produk). Pada prinsipnya nilai tambah ini merupakan keuntungan kotor sebelum dikurangi biaya tetap (Purba, 2006). Industri pengolahan besar memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi nasional. Selain menggunakan sejumlah besar bahan baku lokal, industri ini juga berkontribusi terhadap penerimaan dan devisa negara. Namun, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti tingkat penggunaan kapasitas produksi yang masih rendah, kurangnya dukungan penelitian dan pengembangan dalam pengolahan, kesulitan dalam memasuki pasar ekspor, perbedaan jumlah dan harga bahan baku untuk industri skala kecil dan menengah. Selain itu, ada potensi pengembangan teknologi pengolahan rendah nikotin, peluang pasar domestik dan ekspor yang besar, serta kebutuhan untuk lebih menguasai pasar, terutama di negara-negara berkembang. Namun, ada juga ancaman yang dihadapi oleh industri ini, termasuk pengawasan global terhadap bahan baku dan produk olahan melalui kebijakan proteksionisme di beberapa negara tujuan ekspor, terutama di negara maju.

Menurut Hayami (2007) ada dua cara menghitung nilai tambah, (1) Nilai untuk pengolahan dan (2) Nilai Tambah untuk Pemasaran. Faktor – faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang mempengaruhi adalah kapasitas produk, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang mempengaruhi adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai selain bahan baku dan tenaga kerja. Marimin dan Magfiroh (2010) mengemukakan bahwa konsep nilai tambah adalah suatu perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Arus pengikat nilai tambah komoditas pertanian terjadi disetiap matarantai pasok dari hulu ke hilir yang berawal dari petani dan berakhir pada konsumen akhir. Nilai Tambah pada setiap anggota rantai pasok berbeda – beda tergantung dari input dan perlakuan oleh setiap anggota rantai pasok tersebut.

Berdasarkan definisi nilai tambah diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tambah merupakan nilai produk akhir setelah adanya perlakuan suatu input pada proses produksi dimana input yang dimaksudkan adalah bahan baku, bahan penolong, jasa industri dan jasa non industri sehingga menghasilkan output yang merupakan nilai keluaran atau produk akhir. Dasar

perhitungan dari analisis nilai tambah adalah per kg hasil, standar harga yang digunakan untuk bahan baku dan produksi ditingkat pengolah/produsen. Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen, secara matematis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah dapat yaitu sebagai berikut:

$$\text{Nilai Tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L)$$

Keterangan:

K = Kapasitas Produksi (Kg)

B = Bahan baku yang digunakan (Kg)

T = Tenaga kerja yang digunakan (HOK)

U = Upah tenaga kerja (Rp)

H = Harga output (Rp/Kg)

h = Harga bahan baku

L = Nilai Input Lain

Dari hasil perhitungan tersebut akan dihasilkan keterangan sebagai berikut:

- a. Perkiraan nilai tambah (Rp)
 - b. Rasio nilai tambah (%)
 - c. Imbalan bagi tenaga kerja (Rp)
- Imbalan bagi modal dan manajemen (Rp)

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Julianto & Suparno (2016) tentang Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka industri besar dan upah minimum mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Surabaya.

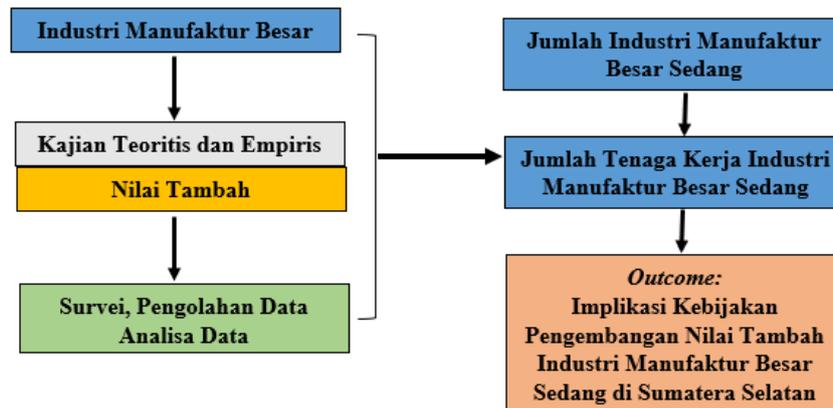
Lalu penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Meyliza (2020) tentang Penerapan K-Means Dalam Mengelompokkan Nilai Tambah Industri Besar Sedang Menurut Kabupaten/Kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 kabupaten/kota tingkat tinggi yakni (Deli Serdang dan Medan) dan 31 kabupaten/kota tingkat rendah lainnya. Dimana dengan harapan penelitian ini bisa menjadi masukan kepada pemerintah disetiap wilayah untuk menginformasikan data output yang dihasilkan dari industri setiap wilayah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2020) tentang Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Investasi Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Besar Dan Sedang Di Kota Surabaya Tahun 2005-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah unit usaha, investasi, dan upah minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor besar dan menengah industri manufaktur di Kota Surabaya, dan variable yang berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan menengah di kota Surabaya minim variable upah.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2020) tentang Analisis IBS Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Asahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Industri Besar Menengah di kabupaten Asahan dapat dikatakan lemah dalam penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurulaini, Suparno, dan Sri Endah Nikensari tentang Pengaruh Tingkat upah dan nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja industri skala besar dan sedang di Indonesia tahun 2000 – 2013. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tingkat upah membawa dampak terhadap pengambilan keputusan bagi para pengusaha dalam menyerap tenaga kerja di industri skala sedang dan besar di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan penelitian ini berbedadengan penelitian sebelumnya yang menguji variable secara parsial dan focus pada peran industry manufaktur besar sedang pada pertumbuhan ekonomi. Sementara dalam penelitian ini berfokus pada pengaruh jumlah unit usaha dan tenaga kerja terhadap kinerja nilai tambah pada industry manufaktur besar dan sedang.



Gambar 2. Roadmap Penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner. Responden penelitian perusahaan industri besar sedang yang terdapat di Sumatera Selatan. Perusahaan pengolahan yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah yang menghasilkan produk intermediate dan final.

Variabel adalah gejala yang bervariasi dan menjadi objek dalam suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 116), sedangkan variabel menurut Siswandari (2008: 2) adalah suatu atribut pengelompokan secara logis dari bermacam-macam atribut atau merupakan himpunan dari atribut dimana dari masing-masing atribut tersebut mempunyai nilai. Sesuai dengan judul penelitian ini, penelitian ini terdiri dari beberapa variabel. Variabel dalam penelitian ini tenaga kerja industri besar sedang, jumlah unit usaha industri besar sedang tahun, dan nilai tambah industri besar sedang.

Data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung melalui studi dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan OLS. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 yang terdiri dari : 1. Tenaga Kerja Industri Besar Sedang Tahun 2023 2. Jumlah Unit Usaha Industri Besar Sedang Tahun 2023 3. Nilai Tambah Industri Besar Sedang Tahun 2023.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut (T et al., 2017), penelitian deskriptif kuantitatif adalah cara menganalisis data dengan teknik analisis regresi sederhana Analisis Regresi Sederhana adalah sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Dalam model regresi, variabel independen menerangkan variabel dependennya

Adapun model regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Y adalah variabel dependen atau respon

a adalah intercept atau konstanta

β adalah koefisien regresi atau slope

e adalah residual atau error

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah model regresi yang dibuat pad apenelitian ini dapat digunakan sebagai alat prediksi yang tepat. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedesitas. Uji normalitas Ketika nilai signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Uji multikolinearitas dapat dilihat pada nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka model regresi tersebut bebas dari masalah multikolinearitas (Ghozali, 2016). Cara untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji LM (Langrange-Multiplayer) atau uji BG (Breusch-Godfrey). Jika nilai probabilitas Chi-Square lebih kecil dari 0,05 maka terdapat masalah autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi masalah autokorelasi Model regresi tidak mengandung heteroskedesitas apabila nilai signifikansi variable bebasnya terhadap nilai absolute residual statistic diatas $\alpha = 0,05$.

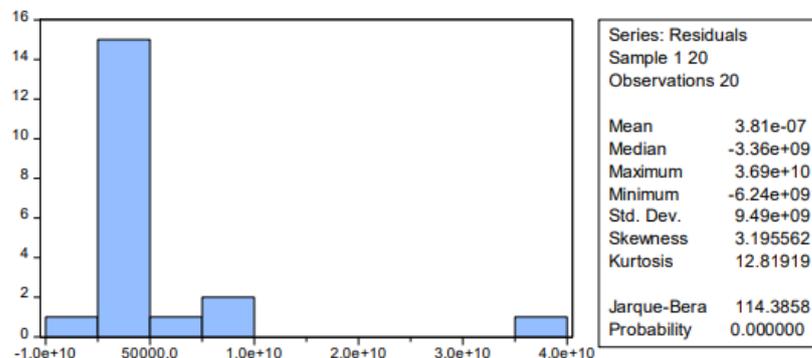
Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur tentang aturan kepada suatu keputusan menerima atau menolak hipotesis mengenai parameter yang telas dirumuskan terlebih dahulu (Budiyono,2015:141). Pengujian hipotesis terdiri dari uji koefisiensi determinasi (R2), uji F (uji secara simultan), dan uji t (uji secara parsial)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Sumber: *Eviews 9*, data diolah 2023

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

Pada table diatas, hasil uji Jarque – Bera (JB) sebesar 114.3 dengan tingkat probabilitas JB test = $0.00 > \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terdistribusi secara tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.70E+18	1.331433	NA
X1	1.07E+17	18.12051	13.96851
X2	2.60E+12	17.13136	13.96851

Sumber: *Eviews 9*, data diolah 2023

Berdasarkan uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Centered VIF variabel X1 sebesar 1.07 dan X2 sebesar 2.60 yang mana dapat disimpulkan pada nilai Centered VIF Tenaga Kerja IBS dan Jumlah Unit Usaha IBS Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan nilai VIF < 10 , yang artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas antara variable independen di dalam model regresi

c. Uji Heteroskedasitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	0.512224	Prob. F(2,17)	0.6081
Obs*R-squared	1.136731	Prob. Chi-Square(2)	0.5665
Scaled explained SS	1.695000	Prob. Chi-Square(2)	0.4285

Sumber: *Eviews 9*, data diolah 2023

Pada table diatas, berdasarkan hasil uji heteroskedasitas menurut Glejser, nilai Chi – Square hitung sebesar 1.136731 dengan nilai probabilitas Chi – Square $0.5665 > \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada penyimpangan antara satu sama lain dalam model regresi ini.

Koefisien Determinasi R²

Berdasarkan table diatas, Adjusted R-squared sebesar -0,094963. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh Tenaga Kerja IBS dan Jumlah Unit Usaha IBS terhadap Nilai Tambah Provinsi 12 Sumatera Selatan sebesar 9.49%. Sisanya sebesar 90,51% dipengaruhi oleh variable independen lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian.

Uji Statistik

Tabel 3. Hasil Uji Statistij

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.15E+09	2.59E+09	1.602334	0.1275
X1	-1.65E+08	3.26E+08	-0.506482	0.6190
X2	920673.1	1613034.	0.570771	0.5756
R-squared	0.020296	Mean dependent var		4.11E+09
Adjusted R-squared	-0.094963	S.D. dependent var		9.59E+09
S.E. of regression	1.00E+10	Akaike info criterion		49.03321
Sum squared resid	1.71E+21	Schwarz criterion		49.18257
Log likelihood	-487.3321	Hannan-Quinn criter.		49.06236
F-statistic	0.176093	Durbin-Watson stat		1.134537
Prob(F-statistic)	0.840050			

Sumber: *Eviews 9*, data diolah 2023

Uji F (Secara Simultan)

Berdasarkan table diatas, nilai F – hitung sebesar $0.840050 > \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh Tenaga Kerja IBS dan Jumlah Unit Usaha IBS tidak berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Tambah Provinsi Sumatera Selatan.

Uji T (Secara Parsial)

$$Y = 4.15 - 1,65(X1) + 920673,1(X2)$$

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variable Tenaga Kerja IBS berpengaruh secara negative dan tidak signifikan terhadap Nilai Tambah Provinsi Sumatera Selatan ($0,6190 > \alpha = 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar -1.65. Hal ini diartikan jika jumlah Tenaga Kerja IBS meningkat 1 persen, maka akan menurunkan Nilai Tambah sebesar 1.66 persen pada Provinsi Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variable Jumlah Unit Usaha IBS berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tambah Provinsi Sumatera Selatan ($0,5756 > \alpha = 0,05$) dengan nilai koefisien sebesar 920673,1. Hal ini diartikan jika jumlah Tenaga Kerja IBS meningkat 1 persen, maka akan menurunkan Nilai Tambah sebesar 57,5 persen pada Provinsi Sumatera Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan Tenaga Kerja IBS dan Jumlah Unit Usaha IBS terhadap Nilai Tambah Industri, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: jumlah tenaga kerja IBS memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap nilai tambah IBS di Sumatera Selatan. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa jumlah tenaga kerja IBS memiliki pengaruh yang negative namun tidak signifikansi terhadap Nilai Tambah Industri Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kinerja penciptaan nikau tambah kemaren maka jika melalui menunhuhkan jumlah unit usaha dan menambah tenaga kerja tidak akan efektif dalam meningkatkan kinerja penciptaan nilai tambah. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variable-variabel lain yang relevan dengan penelitian ini.

REFERENSI

- Aryani, P., & Meyliza, E. (2020). Penerapan K-Means Dalam Mengelompokkan Nilai Tambah Industri Besar/Sedang Menurut Kabupaten/Kota. *KESATRIA: Jurnal Penerapan Sistem Informasi (Komputer & Manajemen)*, 1(1), 8–16. <https://doi.org/10.30645/Kesatria.V1i1.11>
- Julianto, F. T., & Suparno. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Industri Besar Dan Upah Minimum Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 1(1), 229–256.
- Kadir, S. A. A. A. , W. R. S. , N. N., Azwardi, A., Wardhani, R., & Novalia, N. (2018). The Impact Of Physical And Human Capital On The Economic Growth Of Agriculture Sector In South Sumatera. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 8(4).
- Kadir, S. A., Wardhani, R. S., Novalia, N., & Maulana, A. (2018). The Development Of Rubber, Coffee And Palm Oil Commodity In South Sumatra, Indonesia Using SWOT Analysis. *International Journal Of Environment, Agriculture And Biotechnology*, 3(4). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22161/ijeab/3.4.6>
- Novalia, N. (2015). *Analisis Daya Saing Industri Manufaktur Indonesia Dan Negara-Negara ASEAN* [Conference: “Competitiveness And Government Incentive To Take Advantage Of Global Economics Opportunities”].
- Novalia, N. (2019). Escalation Small Scale Industry In Supporting Economic Growth In Indonesia. *Journal Of Research In Business, Economics And Management*, 12(1).
- Putri, V. O., Fathan, M. Al, Pasaribu, H. N. S., & Novianti, D. (2020). Analisis Ibs Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupatenasahan. *Niagawan*, 9(3), 178. <https://doi.org/10.24114/Niaga.V9i3.15996>
- Suparno, S. (2015). Pengaruh Tingkat Upah Dan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Skala Besar Dan Sedang Di Indonesia Tahun 2000 - 2013. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 13(2), 59–69. <https://doi.org/10.21009/Econosains.0132.06>
- T, N., Muhyiddin, Tarmizi, M. I., & Yulianita, A. (2017). *Metode Penelitian Ekonomi & Sosial: Teori, Konsep, Dan Rencana Proposal*. Salemba Empat.